

# STUDI EVALUATIF TENTANG KINERJA SEKOLAH PADA SEKOLAH SMK REKAYASA DENPASAR

Aditya Jelantik, Nyoman Dantes, Ni Ketut Suarni

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: [adtya.jelantik@pasca.undiksha.ac.id](mailto:adtya.jelantik@pasca.undiksha.ac.id),  
[nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id),  
[ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efektivitas kinerja sekolah di SMK Rekayasa Denpasar dilihat dari aspek pengelolaan sekolah efektif versi Bank Dunia, 2000, antara lain: aspek dukungan, aspek kondisi-kondisi lain yang memungkinkan terwujudnya sekolah efektif, aspek iklim sekolah, dan aspek pembelajaran. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi dari penelitian ini diambil dari semua guru, pegawai, anggota komite sekolah dan OSIS di SMK Rekayasa Denpasar, sampelnya diterapkan secara purposive sejumlah 103 orang, yang kemudian menjadi sumber informasi. Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert, jumlah pernyataan sebanyak 120 butir. Pada penelitian ini menggunakan penilaian acuan patokan. Dalam pendekatan dengan acuan patokan, penentuan tingkatan didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk presentasi. Misalnya untuk mendapatkan nilai Sangat efektif (SE) atau Efektif (EF). Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Responden guru, dengan skor persentil 88, (2) Responden OSIS, dengan skor persentil 82, (3) Responden komite, dengan skor persentil 86, (4) Responden pegawai dengan skor persentil 80, (5) Responden kepala sekolah, dengan skor persentil 96. Dengan rata-rata keseluruhan persentil adalah 86 termasuk dalam kategori Efektif (80 – 89).

**Kata kunci** : kinerja sekolah.

## ABSTRACT

This study aimed at finding out analyzing the school performance at SMK Rekayasa Denpasar against World Bank (2000) version of aspects of effective school management, which include supporting inputs, enabling condition, school climate, and teaching learning process. This study used a descriptive design using *ex post facto* approach. The population consisted of all teachers, administrative workers, member of the school committee and OSIS at SMK Rekayasa Denpasar and one hundred three members of the population were selected purposively and made the sample who then provided information for the study. This study used a closed questionnaire with Likert scale which consisted of 120 items. This study to used PAP. Grade of score ready to constant before presentation. Example for have score very effectiveness or effective. The results showed that (1) when viewed from its teacher, the degree of effectiveness of the school performance was 88, (2) when viewed from the student was 82 (high), (3) when viewed from the committee was 86, (4) when viewed from the worker was 80, and (5) when viewed from the headmaster was 96. Become thereby management of effective school according to World Bank version 2000 was 86. Become thereby management of effective

school according to World Bank version 2000 can wear as predictor in management of effective education at SMK Rekayasa Denpasar.

**Key words** : School Performance

## **PENDAHULUAN**

Mutu setiap sekolah yang ber-ISO dan Badan Akreditasi Sekolah dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Proses. Selain itu keberhasilan dalam proses pembelajaran juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan diantaranya: (1) proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa enterpreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator, (2) diperkaya dengan proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, (3) menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, dan (4) pembelajaran pada kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia. Faktor penentu efektivitas kinerja sekolah dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: (1) manajemen kurikulum yang lugas dan fleksibel berpedoman pada standar nasional; (2) proses pembelajaran yang efektif dengan mengedepankan fungsi pelayanan belajar untuk memperoleh mutu yang baik; (3) lingkungan sekolah yang sehat terdiri

dari lingkungan fisik dan kerja sama yang kondusif; (4) Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lain yang andal yaitu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan mengacu pada profesionalisme, dan (5). Standarisasi pengelolaan sekolah. Kinerja sekolah menurut Depdiknas (2000: 5) adalah potret keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dan sekaligus menggambarkan kondisi objektif profil sekolah secara utuh. Kinerja sekolah merupakan keterpaduan kinerja semua warga sekolah yang tidak terlepas dari pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Mulyasa (2002), menyatakan efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berarti bagaimana MBS berhasil melaksanakan semua tugas pokok sekolah, menjalin partisipasi masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya, sumber dana dan sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah. Menurut Depdiknas (2002), efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Dalam kaitan sekolah

efektif, Nurkolis (2003) mengatakan bahwa dengan adanya lingkungan belajar yang efektif maka prestasi belajar siswa, berupa prestasi akademik maupun non akademik akan meningkat, karena lingkungan sekolahlah yang paling mengetahui bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswanya.

Dalam penilaian pendidikan patokan itu dapat berupa batas minimal kompetensi materi pelajaran yang harus dikuasai, atau rata-rata nilai yang diperoleh oleh kelompok. Sebagai contoh siswa yang memperoleh skor tujuh, dapat berarti memiliki nilai rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata kelompok yang mencapai skor delapan, tetapi nilai tersebut dapat berarti tinggi apabila dibandingkan dengan batas lulus yang hanya dibutuhkan angka lima misalnya. Depdiknas (2002) menyatakan bahwa efektivitas sekolah dapat diukur dengan membandingkan antara target yang direncanakan dengan target realita yang dicapai. Target sekolah adalah siswa lulusan baik dalam jumlah, kualitas maupun kepuasan mereka atas layanan yang sudah diterima selama dalam pendidikan. Untuk mengukur kepuasan pelanggan atas layanan yang diberikan 5 aspek yakni: 1) Kepercayaan (reliability), adalah kemampuan untuk menyelenggarakan pelayanan yang dijanjikan sesuai dengan kebutuhan. 2) Keterjaminan (assurance), adalah kompetensi (comptence), yaitu pengetahuan serta kemampuan personel memberikan layanan; courtesy yaitu keramahan, bersahabat, dan memberikan dalam berhubungan; credibility yaitu memberikan pelayanan dengan memegang teguh kepercayaan dan keyakinan pelanggan: security yaitu pelayanan harus bebas dari resiko bahaya dan keraguan. 3) Penampilan (tangibility) adalah kemampuan menampilkan diri secara fisik, personel, materi komunikasi. 4)

empati (empathy) adalah perhatian yang besar dan menyenangkan yang diberikan kepada pelanggan. 5) Ketanggapan (responsiveness) adalah keinginan membantu pelanggan dengan cepat dan tepat sesuai dengan yang dijanjikan. Semakin kecil jarak antara target yang dicapai dengan standar yang ditetapkan, maka semakin efektif organisasi sekolah.

Kegiatan mengukur adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Ada tiga macam ukuran yakni: (1) ukuran terstandar seperti: meter, kilogram, derajat, (2) ukuran tidak terstandar seperti: depa, jengkal, langkah, dan (3) ukuran perkiraan berdasarkan pengalaman seperti: jeruk manis, warnanya kuning dan bersih (Arikunto, 2006: 2).

Mengingat kelima indikator penentu efektivitas kinerja sekolah di SMK Rekayasa Denpasar, maka penelitian ini dibatasi hanya pada: standar pengelolaan sekolah efektif, dengan merujuk kepada indikator sekolah efektif model Bank Dunia (2000). Menurut Bank Dunia (2000), ada empat aspek dan 16 indikator yang menentukan karakteristik sekolah efektif, yaitu: (1) *Supporting input* (input dukungan) terdiri dari dukungan orang tua dan masyarakat, lingkungan belajar yang sehat, dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, kelengkapan buku dan sumber belajar. (2) *Enabling condition* (kondisi yang memungkinkan) yakni kondisi lain yang membuat sekolah efektif mungkin terwujud, terdiri dari kepemimpinan yang efektif, tenaga guru yang kompeten, fleksibilitas dan otonomi, waktu di sekolah yang lama. (3) *School climate* (iklim sekolah) terdiri dari harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang efektif, keteraturan dan disiplin, kurikulum yang terorganisir, sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, dan (4) *Teaching-learning process* (proses pembelajaran) terdiri dari tuntutan waktu belajar yang tinggi, strategi

mengajar yang bervariasi, pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, partisipasi siswa (kehadiran, penyelesaian studi dan kelanjutan studi).

## **METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2005:50), menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ke situasi sosial yang diteliti atau ke tempat yang memiliki kesamaan dengan situasi yang diteliti. Guru-guru, Pegawai, Komite Sekolah, dan OSIS adalah bagian dari populasi atau sampel yang dalam penelitian ini, disebut narasumber atau partisipan. Mereka tidak dipilih secara acak (*random*) melainkan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan karena dianggap mengetahui efektivitas fungsi dari aspek-aspek, serta indikator-indikator pendidikan yang berpengaruh terhadap penciptaan sekolah efektif di SMK Rekayasa Denpasar. Dari keseluruhan mereka itu diambil secara *purposive (non probability sampling)*, sebanyak 103 partisipan yang berfungsi sebagai informan untuk mengungkapkan persepsinya tentang penelitian ini. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Karena peneliti harus mempertimbangkan pola analisis yang akan digunakan. Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya bahwa, analisis ini mengutamakan teknik induksi dan argumentasi, yaitu data diklarifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan masalah yang dipecahkan dan sesuai dengan tujuan penelitian, (Anggan Suhandana, 2002). Tahapan kegiatan dalam menganalisis data ini terdiri dari: (1). Tahap analisis sebelum di lapangan, artinya analisis dilakukan terhadap hasil studi

pendahuluan sebagai data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada karakteristik pengelolaan pendidikan efektif versi Bank Dunia (2000). (2) Tahap analisis di lapangan mengikuti Model Miles arid Huberman, yakni data reduction (reduksi data), data display (sajian data), dan conclusion verification (simpulan atau verifikasi). (1). Tahap reduksi atau fokus: artinya peneliti mereduksi data yang menarik, penting dan berguna dan mengelompokkannya ke dalam berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian,(2). Tahap penyajian: artinya peneliti menyajikan data dan memberikan uraian singkat. (3). Tahap simpulan: artinya peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, sebagai temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau dari temuan sebelumnya yang dianggap masih perlu dibuktikan. Dengan mengadakan analisis lebih dalam terhadap data atau informasi yang diperoleh, peneliti mendapatkan suatu bangunan pengetahuan baru sebagai simpulan tentang pengelolaan pendidikan sekolah efektif (Sugiyono, 2005: 90-99).

Definisi variabel pemelitiannya adalah 1) Definisi Konsep Supporting inputs (input dukungan) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perangkat-perangkat yang memiliki karakteristik dukungan tertentu, baik yang bersifat material mau pun nonmaterial. Dukungan tersebut datang dari kelompok siswa, guru, staf, masyarakat, sistem penyelenggaraan pendidikan, yang turut mewujudkan suatu sistem pengelolaan sekolah efektif. 2) Definisi Operasional Karakteristik dukungan dalam supporting inputs tersebut yaitu: (1) dukungan orang tua siswa dan masyarakat, dalam arti sejauh mana mereka dapat terlibat secara aktif di dalam pelaksanaan program-program sekolah, baik dalam bentuk buah pikiran, tenaga dan

dana, dan seberapa efektif peranan mereka dalam mewujudkan pengelolaan sekolah yang berkualitas, (2) lingkungan kelas dan lingkungan sekolah yang sehat, menyenangkan, dalam arti bahwa suatu lingkungan yang dibangun mampu mendukung siswa melaksanakan tugas pembelajarannya dalam situasi nyaman dan aman, tidak merasa tertekan baik secara fisik maupun psikologis, (3) sistem penyelenggaraan pendidikan yang kondusif, baik dari rekrutmen siswa, guru atau pegawai (inputs), model pembelajaran serta evaluasinya (process), serta (4) sumber-sumber daya material lainnya seperti buku-buku dan perlengkapan belajar lainnya, dalam arti pemanfaatan secara optimal fasilitas perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas lainnya yang tersedia. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aspek kondisi yang memungkinkan ini, peneliti menggunakan kuesioner "langsung dan tertutup" dari partisipan, oleh karena itu data yang didapat bersifat primer. Kemudian data tersebut diungkap dengan menggunakan kuesioner model Skala Likert untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang besaran efektivitas aspek yang diteliti.

2) Enabling condition (kondisi yang memungkinkan) dengan definisi konsep enabling condition (kondisi yang memungkinkan) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi-kondisi yang mendukung atau membuat pengelolaan pendidikan sekolah efektif itu mungkin bisa terwujud. Kondisi-kondisi itu dapat diupayakan atau dikondisikan oleh faktor kepemimpinan yang efektif yaitu: kemampuan pimpinan, mengomunikasikan visi, misi serta nilai-nilai institutional, kemampuan memotivasi staf dari guru dalam rangka mengembangkan kompetensi, fleksibilitas, otonomi, serta tanggungjawab profesional

dengan basis budaya mutu. Dengan upaya-upaya tersebut terwujud kondisi yang menyenangkan bagi siswa agar mereka senang dan betah lebih lama tinggal di sekolah dalam arti, bahwa siswa mau menggunakan durasi waktunya di sekolah. Siswa mau melakukan kegiatan-kegiatan yang dikemas dengan memadukan pembelajaran yang bermuatan budaya serta nilai-nilai spiritual antara kemampuan teoritis dan praktis.

2) Definisi Operasional, karakteristik dari kondisi-kondisi ini, yaitu: kepemimpinan yang efektif, (2) tenaga guru yang berkompeten, memiliki fleksibilitas dan otonomi, serta (3) waktu di sekolah yang lama, dalam arti siswa dan guru dapat memanfaatkan waktunya seefisien mungkin untuk pembelajaran. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aspek enabling conditions ini, peneliti menggunakan kuesioner "langsung dan tertutup" dari partisipan, oleh karena itu data yang didapat bersifat primer. Kemudian data tersebut diungkap dengan menggunakan kuesioner model Skala Likert untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang efektivitas aspek yang diteliti.

3) School climate (iklim sekolah) dengan definisi konsep school climate (iklim sekolah) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu indikasi yang menekankan kepada keberadaan rasa menyenangkan dalam suasana sekolah, baik secara fisik maupun psikologis dari keseluruhan komponen internal organisasi sekolah. Terwujudnya suasana dimaksud merupakan tanggungjawab pengelola pendidikan di sekolah, karena berdampak kepada pemenuhan harapan siswa yakni pemberian pelayanan pembelajaran yang berkualitas sehingga menimbulkan rasa nyaman. Suasana ini juga bergantung kepada sikap guru yang produktif yang mengupayakan pembelajaran berbasis pada kegiatan siswa, membangun komunikasi yang

empatik, membangun pemahaman intelektualitas, sosial dan spiritual yang tinggi untuk membangun makna dalam kehidupannya. Kurikulum yang terorganisir dengan baik merupakan sarana bagi guru untuk memotivasi dan menyiapkan bahan ajar dalam kegiatan belajar siswa. Guru diharapkan memiliki analisis kurikulum pada setiap mata pelajaran, penyusunan silabus, pembuatan lembar kerja serta model, teknik ataupun cara untuk membangkitkan potensi belajar siswa. Di samping itu, keteraturan dan disiplin sangat perlu diterapkan sesuai dengan upaya-upaya mendidik, tidak saja memberikan sanksi hukum kepada siswa yang bersalah tetapi juga dengan memberikan apresiasi (reward) dalam bentuk verbal maupun material kepada siswa yang berprestasi, bahkan kepada guru dan pegawai, dalam rangka peningkatan kinerja dan mewujudkan demokratisasi serta keadilan.

2) Definisi Operasional Karakteristik dari variabel iklim sekolah ini mencakup: (1) harapan siswa yang tinggi, (2) sikap guru yang efektif (3) keteraturan dan disiplin, (4) kurikulum yang terorganisir dengan baik, (5) sistem insentif bagi guru dan siswa. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan variabel iklim sekolah peneliti menggunakan kuesioner "langsung dan tertutup" dari partisipan, oleh karena itu data yang didapat bersifat primer. Kemudian data tersebut diungkap dengan menggunakan kuesioner model Skala Likert untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang besaran efektivitas aspek yang diteliti.

4) Teaching-learning process (proses pembelajaran) dengan definisi konsep Teaching-learning process (proses pembelajaran) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara siswa dan guru di dalam rangka membangun makna dan pemahaman di pihak siswa, Di dalam proses ini guru dituntut

memberikan dorongan kepada siswa agar menggunakan otoritasnya membangun ide dalam situasi yang kondusif agar terbangun inisiatif, motivasi dan tanggungjawab siswa baik bagi dirinya sendiri, bangsanya dan negaranya. Pada proses interaksi itu guru diharapkan memberikan pelayanan pembelajaran yang berkualitas, strategi mengajar yang bervariasi, penilaian yang berkelanjutan, cepat dan tepat, termasuk pada kehadiran siswa, baik pada tugas penyelesaian PR, LKS maupun ulangan harian dan ulangan umum. Strategi pembelajaran dipusatkan pada siswa, karena tanggungjawab belajar ada pada siswa, sedangkan sekolah mengakomodasi kegiatan siswa agar siswa mau belajar. Penilaian berkelanjutan yang dimaksudkan adalah kegiatan evaluasi yang mampu memberikan umpan balik, dalam rangka peningkatan penguasaan materi yang sudah diberikan, atau pun pengayaan materi baru, sehingga dapat memacu partisipasi siswa secara aktif.

2) Definisi Operasional Karakteristik dari proses ini yaitu: (1) adanya tuntutan waktu belajar yang tinggi, (2) strategi mengajar yang bervariasi, (3) pekerjaan rumah (PR) yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering pula, serta (4) partisipasi siswa baik dalam bentuk kehadiran dari penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aspek proses pembelajaran ini, peneliti menggunakan kuesioner langsung dan tertutup" dari partisipan, oleh karena itu data yang didapat bersifat primer. Kemudian data tersebut diungkap dengan menggunakan kuesioner model Skala Likert untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang besaran efektivitas aspek yang diteliti.

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian dalam suatu penelitian selalu terjadi proses

pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut peneliti dapat menggunakan satu atau beberapa metode seperti: wawancara, kuesioner, observasi, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu jenis metode yakni kuesioner kepada sumber primer. Artinya bahwa kuesioner diberikan secara langsung kepada orang yang dimintai pendapat (partisipan), dan partisipan hanya membubuhi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan persepsinya. Dalam hal ini, disediakan empat alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sambil melakukan pengamatan terhadap sumber data, peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan partisipan sebagai sumber data. Sehingga data yang didapat tersebut bersifat primer, karena sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti).

Instrumen Penelitian sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data tentang aspek-aspek pendidikan yang mendukung terciptanya efektivitas penyelenggaraan pendidikan di SMK Rekayasa Denpasar, digunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket atau questionnaire, yakni angket langsung dan tertutup. Artinya bahwa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan, yang menyangkut aspek-aspek pengelolaan sekolah efektif, langsung diberikan kepada partisipan, dan partisipan hanya memberikan tanda silang (X) pada pernyataan-pernyataan yang dianggap sesuai dengan persepsi dan pengalamannya pada kolom alternatif jawaban. Peneliti kualitatif juga sebagai human instrument, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsir data dan membuat

kesimpulan (Sugiyono,2005:60 ). Jenis instrumen yang digunakan untuk mengungkap efektivitas aspek-aspek pengelolaan pendidikan di sekolah, disusun dengan menggunakan alternatif jawaban yang bersifat majemuk, dan pilihan jawaban terdiri atas empat pilihan. Dalam model skala pola Likert, bentuk gradasinya mulai dari Selalu (SL),Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).Skor yang digunakan dalam pernyataan-pernyataan kuesioner ini yaitu mulai dari skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah (TP), skor 2 untuk jawaban Jarang (JR), skor 3 untuk jawaban Sering (SR), dan skor 4 untuk jawaban Selalu (SL). Dengan menggunakan model Skala Likert, aspek-aspek pengelolaan sekolah efektif yang akan diukur dijabarkan ke dalam indikator, dan indikator-indikator itu dijabarkan lagi ke dalam deskriptor. Dari deskriptor itulah disusun pernyataan atau pertanyaan dan pertanyaan tersebut ditujukan kepada: kepala sekolah/guru, pegawai, Komite sekolah dan anggota OSIS secara purposif. Artinya bahwa pernyataan atau pertanyaan tersebut ditujukan kepada narasumber atau partisipan yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dikenal juga dengan standar mutlak. Penilaian Acuan Patokan berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remedi. Penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dahulu. Hasil tes ini di nilai lulus atau tidak. Lulus berarti bisa melakukan, tidak lulus berarti tidak bisa melakukan. Acuan ini banyak digunakan untuk bidang sains dan teknologi serta mata kuliah praktek. Tujuan penggunaan acuan kriteria untuk menyeleksi (secara pasti) status individual mengenai domain perilaku

yang ditetapkan/dirumuskan dengan baik. Hal itu dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang kinerja peserta tes tanpa memperhatikan bagaimana kinerja tersebut dibandingkan dengan kinerja yang lain.

Dalam pendekatan dengan acuan patokan, penentuan tingkatan didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk presentasi. Misalnya untuk mendapatkan nilai Sangat efektif (SE) atau Efektif (EF), seorang responden harus mendapatkan skor tertentu sesuai dengan batas yang ditentukan tanpa terpengaruh oleh kinerja (skor) yang diperoleh responden lain. Maka dari itu terlebih dahulu menentukan rentangan skor penilaian acuan patokan kemudian mencari rata-rata persentil.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis aspek-aspek dan indikator-indikator yang mendukung terwujudnya pengelolaan pendidikan sekolah efektif di SMK Rekayasa Denpasar yang kemudian diolah menggunakan PAP. Aspek-aspek tersebut merupakan rujukan hasil penelitian Bank Dunia (2000), yang terdiri dari: (1) Aspek *Supporting inputs* (input dukungan), yang mencakup empat indikator seperti: (a) dukungan orang tua dan masyarakat, (b) lingkungan belajar yang sehat, (c) dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, (d) kelengkapan buku dan sumber belajar lainnya, (2) Aspek *Enabling condition* (kondisi-kondisi yang memungkinkan) yang membuat sekolah efektif itu mungkin terwujud, yang mencakup tiga indikator yang meliputi: (a) kepemimpinan yang efektif, (b) tenaga guru yang kompeten, fleksibel dan otonomi, (c) waktu di sekolah yang lama (3) aspek *School climate* (iklim sekolah), yang meliputi lima indikator, seperti: (a) harapan siswa yang tinggi, (b) sikap guru yang efektif, (c)

keteraturan dan disiplin, (d) kurikulum yang terorganisasi, (e) sistem *reward* dan insentif bagi guru/pegawai dan siswa, dan (4) aspek *Teaching and learning process* (proses pembelajaran). Aspek ini mencakup: (a) tuntutan waktu belajar yang tinggi, (b) strategi mengajar yang bervariasi, (c) pekerjaan rumah yang sering, penilaian dan umpan balik yang sering, (d) partisipasi (kehadiran, penyelesaian studi dan kelanjutan studi. Hasil penelitian evaluatif ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan. Rangkuman data yang diperoleh dari responden guru, OSIS, komite, pegawai, dan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

No	Responden	Rata-rata Persentil
1	Guru	88
2	OSIS	82
3	Komite	86
4	Pegawai	80
5	Kepala Sekolah	96
<b>Jumlah</b>		432

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dihitung rata-rata persentilnya adalah sebagai berikut:

$$M_p = \frac{8818}{103} = 85.61 = 86$$

Sesuai dengan rentangan skor penilaian acuan patokan maka rata-rata persentil 86 termasuk dalam kategori Efektif (80 – 89).

Sesuai dengan paparan di atas maka rangkuman dari hasil penelitian tersebut adalah (1) responden guru yang berjumlah 59 orang, dari hasil analisis dengan total keseluruhan jumlah persentilnya adalah 5170.42, sehingga rata-rata persentilnya sebesar 87.63 pembulatan menjadi 88. (2) responden siswa yang dalam penelitian ini yang dipakai sebagai responden adalah OSIS yang berjumlah 25 orang, dari hasil analisis dengan total keseluruhan jumlah persentilnya adalah 2051.77,



sehingga rata-rata persentilnya sebesar 82.07 pembulatan menjadi 82. (3) responden komite yang berjumlah 11 orang, dari hasil analisis dengan total keseluruhan jumlah persentilnya adalah 941.67, sehingga rata-rata persentilnya sebesar 85.60 pembulatan menjadi 86. (4) responden pegawai yang berjumlah 7 orang, dari hasil analisis dengan total keseluruhan jumlah persentilnya adalah 558.06, sehingga rata-rata persentilnya sebesar 79.72 pembulatan menjadi 80. (5) responden kepala sekolah yang berjumlah 1 orang, dari hasil analisis dengan total keseluruhan jumlah persentilnya adalah 96.45, sehingga rata-rata persentilnya sebesar 96.45 pembulatan menjadi 96.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Rekayasa Denpasar, sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat diperoleh gambaran nyata bahwa, ke empat aspek yang digunakan sebagai model efektivitas kinerja sekolah versi Bank Dunia 2000, sangat efektif bagi kinerja sekolah di SMK Rekayasa Denpasar.

Implikasi dalam pengelolaan kinerja sekolah di SMK Rekayasa Denpasar, adalah sebagai berikut: 1) Pengelola pendidikan di sekolah ini selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait (*stake holders*) untuk meningkatkan efektivitas kinerja sekolah di masa yang akan datang. Kepala sekolah dengan jajarannya harus mengadakan kerjasama baik dengan orang tua siswa, masyarakat lingkungan sekolah dan instansi terkait yang bisa mengkontribusikan fasilitasnya untuk pembelajaran. 2) Komite sekolah selalu berkoordinasi dengan sekolah dengan segala kebijakannya, sehingga dengan demikian efektivitas pengelolaan sekolah yang diharapkan dapat tetap terpelihara. Artinya bahwa segala bentuk birokrasi yang menghambat

peningkatan pelayanan dan peningkatan mutu harus dihilangkan. 3) *Stake holders* pendidikan untuk senantiasa menyumbangkan pikiran, tenaga, dana, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang diperlukan sekolah, sehingga semua komponen pengelola pendidikan makin meningkatkan kinerja dan sinergitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam rangka memberikan kontribusi positif terhadap penguatan efektivitas pengelolaan pendidikan di SMK Rekayasa Denpasar, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak sekolah sebagai pengelola pendidikan. tentang beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengadakan seleksi yang lebih ketat dalam PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), baik pada ranah pengetahuan (pengetahuan umum dan program studi yang disenangi), afektif (perilaku dasar calon siswa, moral dan penampilan), maupun keterampilan (keterampilan bidang seni budaya dan olahraga) yang dimiliki calon siswa. Sistem ini berkorelasi kuat terhadap kondisi-kondisi yang memungkinkan terwujudnya sekolah efektif walaupun SMK Rekayasa termasuk sekolah swasta yang pada umumnya sekolah swasta mencari siswa sebanyak-banyaknya namun seyogianya demi menjaga kualitas kinerja sekolah agar tetap efektif maka seleksi yang ketat terhadap PPDB perlu dilaksanakan. . 2) Meningkatkan teknik pembelajaran yang bervariasi, dan menyenangkan, baik melalui multi media ataupun studi lapangan. Peningkatan ini diharapkan secara signifikan. 3) Memelihara dan meningkatkan lingkungan belajar yang sehat terutama kondisi kantin yang masih kurang memadai untuk menampung siswa pada jam istirahat, kemudian rasa aman, nyaman dan menyenangkan, termasuk kepada pemenuhan kebutuhan siswa pada fasilitas pembelajaran. 1) Mengembangkan kerjasama

dengan *stake holders*, terutama koordinasi dengan para orang tua siswa dan komite sekolah, serta dengan dunia industri serta dengan pusat pembelajaran masyarakat. 4) Meningkatkan pelayanan kepada siswa, secara individu dan kelompok. Peningkatan pelayanan ini terlihat pada indikator-indikator lingkungan belajar yang sehat, sarana pembelajaran, kepemimpinan efektif, sikap guru dan strategi pembelajaran. 5) Melengkapi buku dan alat pembelajaran lainnya di perpustakaan dan pemanfaatan laboratorium produktif secara optimal. Kedua fasilitas ini memegang peranan penting, walaupun masuk pada bidang sangat Laboratorium produktif, dianggap sangat relevan dengan model pembelajaran di sekolah teknologi yang memang notabene setiap perkembangan alatnya harus kita sesuaikan dengan kebutuhan DU/DI sekarang ini, oleh sebab itu direkomendasikan agar mendapatkan peningkatan yang signifikan. 6) Meningkatkan sistem *reward* kepada guru, pegawai dan siswa secara berkeadilan sesuai dengan kinerja masing-masing, karena sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, pegawai dan siswa, hal ini tetap direkomendasikan agar tetap sangat efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Depdiknas. 2000. *School Management and School Entrepreneurship (Membangun Sekolah Berkualitas)*. Jakarta : Ditjen Dikmenum.
- Depdiknas. 2002. *Penyelenggaraan School Reform dalam Konteks MPMBS di SMU*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan menengah Umum
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakter dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Boediono. 1998. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Nurkholis, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono, 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Bandung.